

ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA MATERI PROGRAM LINIER BERDASARKAN GAYA BELAJAR SISWA

Trizulfianto¹, Dewi Anggreini², Adi Waluyo³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Tulungagung.

Jalan Mayor Sujadi Timur No.7 Tulungagung

¹E-mail: trizulfi99@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is (1) to know the difficulties experienced by students who have visual learning style in solving the problem (2) to know the difficulties experienced by students who have an auditory learning style in solving the problem (3) to know Difficulties experienced by students who have kinesthetic learning style in solving problems This research uses descriptive qualitative research methods. This study obtained data from questionnaire learning style, writing test math problems and interview results to students. Data analysis techniques by reducing data presents data and draw conclusions. The validity of the findings is checked using triangulation and peer examination. The results of this study are students experiencing 4 types of difficulty in solving problems based on learning style that is (1) difficulty in linguistic skill, (2) difficulties in perceptual skill, (3) difficulties in mathematic skill, (4) difficulty in atentive skill. For students with visual learning styles experiencing difficulties in mathematical skills and attentional skills in solving problems, students with auditory learning styles have difficulty in linguistic skills, difficulties in perceptual and attentional skills in solving problems, students with kinesthetic learning styles tend to have difficulty in linguistic skills And attentional in solving problems.*

Keywords: *student difficulties, problem solving, learning styles*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebenarnya merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks, peristiwa tersebut merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia agar tumbuh sebagai pribadi yang utuh (Hudojo, 1990: 1). Pada umumnya kita ketahui bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, oleh sebab itu pendidikan sangat penting dan hak setiap orang menempuh pendidikan. Dalam pendidikan pasti tidak terlepas dari kegiatan mengajar dan belajar. Kegiatan mengajar dan belajar merupakan proses yang tidak dapat terpisahkan. Proses kegiatan mengajar dan belajar sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang rumit, tidak hanya sekedar guru menyampaikan materi tetapi guru juga bertanggungjawab, mengarahkan dan guru harus menciptakan suasana yang mampu mendorong siswa untuk semangat dalam mengikuti pembelajaran. Masih banyak siswa yang kurang tertarik pada pelajaran khususnya pelajaran matematika.

Menurut Johnson dan Myklebust (dalam Abdurrahman, 2012: 202) matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Februari 2017 bahwa masih banyak siswa kelas X TKR-2 di SMK VETERAN yang mengeluh dikarenakan sering mengalami kesulitan belajar dalam memahami dan memecahkan masalah matematika serta pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran banyak siswa yang gaduh dan kurang memperhatikan materi yang sedang disampaikan, sehingga siswa seringkali melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal maupun memecahkan masalah yang diberikan, belum lagi banyak para siswa yang tidak cocok dengan metode pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Oleh karenanya, tidak berlebihan jika saat ini mata pelajaran matematika dipandang sebagai mata pelajaran yang paling sulit.

Bagi sebagian besar siswa SMK, matematika seringkali menjadi suatu mata pelajaran yang menakutkan sehingga akan semakin menurunkan minat dan semangat siswa dalam belajar matematika baik di sekolah maupun di rumah. Kenyataan ini didukung pula dengan kemerosotan mutu lulusan yang ditandai oleh rendahnya prestasi belajar matematika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya bahasa, membaca, dan menulis, kesulitan belajar harus diatasi sedini mungkin.

Sebagai calon pendidik, kita dituntut untuk mengetahui gaya belajar masing-masing siswa. Mengenali gaya belajar siswa sangat penting karena dapat menentukan keberhasilan siswa kelak. Jika siswa diajar dengan metode yang standar, kemungkinan kecil mereka dapat memahami materi yang telah diberikan oleh guru. Gaya belajar yang berbeda ini membantu guru dimanapun untuk dapat mendekati sebagian atau semua siswa hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya belajar yang berbeda-beda.

Menurut Porter (dalam Suparman, 2010: 63) modalitas dalam belajar dibagi menjadi tiga kelompok sebagai berikut: a) gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting, b) gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh informasi dengan memanfaatkan indera pendengar, c) gaya belajar kinestetik adalah cara belajar yang dilakukan oleh

seseorang untuk memperoleh informasi dengan melakukan pengalaman, gerakan, dan sentuhan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan gaya belajar. Dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa analisis kesulitan siswa dalam memecahkan masalah matematika perlu diberikan solusi alternatif untuk mengatasi kesulitan belajar supaya prestasi belajar siswa tersebut dapat meningkat. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian di SMK Veteran kelas X TKR-2 dengan materi Program Linier. Pengambilan lokasi penelitian ini berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru yang mengajar di SMK Veteran kelas X TKR-2 banyak siswa yang memiliki prestasi belajar matematika yang rendah. Sedangkan materi program linier tersebut disesuaikan dengan materi pembelajaran pada waktu peneliti melakukan penelitian.

Pengertian tentang anak kesulitan belajar sangat diperlukan karena dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan adanya penggunaan istilah tersebut secara keliru. Banyak orang, termasuk sebagian besar para guru, tidak dapat membedakan antara kesulitan belajar, lambat belajar, dan tuna grahita. Tanpa memahami pengertian kesulitan belajar, akan sulit pula menentukan jumlah anak berkesulitan belajar sehingga pada gilirannya juga sulit untuk membuat kebijakan pendidikan bagi mereka. Dengan memahami pengertian kesulitan belajar, jumlah dan klasifikasinya dapat ditentukan strategi penanggulangan yang efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini kesulitan belajar yang digunakan adalah kesulitan menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (dalam Mulyadi, 2010: 174) gangguan matematika dikelompokkan kedalam 4 kelompok, yaitu: a) ketrampilan dalam linguistik (yang berhubungan dengan mengerti istilah matematika dan mengubah masalah tertulis menjadi simbol matematika), b) ketrampilan perseptual (kemampuan mengenali simbol dan mengerti simbol dan mengurutkan kelompok angka), c) ketampilan matematis (penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dasar dan urutan operasi dasar), d) ketrampilan atensional (menyalin angka dengan benar dan mengamati simbol operasional dengan benar).

Masalah atau *problem* merupakan bagian dari kehidupan manusia. Hampir setiap hari orang dihadapkan dengan permasalahan yang perlu dicari jalan keluarnya. Suatu permasalahan dapat bersumber dari dalam diri seseorang atau dari lingkungannya, bergerak dari yang mudah sampai yang paling sulit, dan dari masalah yang sudah jelas (*defined problem*) sampai masalah yang tidak jelas (*ill-defined problem*).

Menurut Polya (dalam Kafiari dkk, 2015: 42) untuk memahami dan memecahkan masalah, terlebih dahulu masalah tersebut disusun menjadi masalah sederhana lalu dianalisis. Kemudian dilanjutkan dengan proses sintesis pada tingkatan masalah tertentu. Langkah pemecahan masalah tersebut dapat disederhanakan menjadi empat langkah yaitu memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, melaksanakan rencana dan melihat kembali. Dalam pelaksanaan bisa jadi diperoleh solusi, tetapi bisa juga tidak. Jika tidak diperoleh solusi maka pemecah masalah bisa kembali membuat rencana baru atau kembali ke tahap memahami masalah. Dalam memahami masalah merujuk kepada pemahaman terhadap apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, atau apakah syaratnya cukup atau kontradiksi untuk mencari yang ditanyakan. Membuat rencana merujuk pada bagaimana strategi penyelesaian yang terkait. Menyelesaikan rencana penyelesaian merujuk pada penyelesaian strategi penyelesaian yang telah disusun. Sedangkan memeriksa kembali berkaitan dengan pengecekan jawaban serta pembuatan kesimpulan akhir.

Berikut tabel yang menjelaskan indikator pemecahan masalah menurut Polya, yang sebagaimana disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Dalam Pemecahan Polya

No	Tahapan Polya	Indikator
1.	Memahami masalah	Siswa menuliskan kembali masalah dengan kata kata sendiri
2.	Menyusun rencana penyelesaian	Siswa menyusun rencana penyelesaian yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah
3.	Melaksanakan rencana penyelesaian	Siswa melaksanakan rencana penyelesaian yang digunakan dalam menyelesaikan masalah
4.	Memeriksa kembali jawaban	Siswa memeriksa kembali untuk mengetahui benar atau tidaknya jawaban dari masalah tersebut

Menurut Nasution (2010: 93) gaya belajar ialah cara peserta didik bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterima dalam proses belajar. Menurut Suyono dan Hariyanto (2011:148) seorang anak yang memahami modalitas belajarnya sendiri akan memperoleh manfaat dalam pembelajarannya karena dia akan biasa dengan cara belajar yang cocok bagi dirinya sendiri. Demikian juga bagi guru yang memahami modalitas belajar setiap anak akan mampu memilih metode pembelajaran yang bermakna bagi anak didiknya. Anak yang belajar sesuai dengan modalitas belajarnya akan mempercepat proses disonansi kognitifnya, akan segera terbangun struktur kognitif terbaru dalam pemikirannya, segera tercapai keseimbangan (ekuilibrium) dari kondisi disequilibrium karena intervensi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitifnya yang lama. Untuk guru yang memahami berbagai modalitas belajar dari para siswanya akan

selalu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga seluruh modalitas belajar akan difasilitasi dan diakomodasikan.

Modalitas belajar dimaknai sebagai gaya belajar yang khas setiap individu, istilah modalitas belajar dijumpai dalam *Quantum Learning* maupun *Quantum Teaching* yang ditulis oleh Bobbi De Porter dan Mike Hernacki yang bersumber dari gaya belajar VAK (*visual, auditory, and kinesthetic*) yang semula dikembangkan oleh Rita Dunn dan Kenneth Dunn (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011: 148).

Menurut Porter (dalam Suparman, 2010: 63) modalitas dalam belajar dibagi menjadi tiga kelompok sebagai berikut: a) gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting, b) gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh informasi dengan memanfaatkan indera pendengar, c) gaya belajar kinestetik adalah cara belajar yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh informasi dengan melakukan pengalaman, gerakan, dan sentuhan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dikatakan kualitatif karena penelitian ini berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks, melalui pengumpulan data secara alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen, karena selain pengumpul data, peneliti juga terlibat secara langsung dalam proses penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Veteran 1 Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur pada semester genap tahun pelajaran 2016/ 2017 yang dimulai pada bulan Maret 2017 sampai Mei 2017 untuk materi pokok Program Linier.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TKR-2 SMK Veteran 1 Tulungagung tahun pelajaran 2016/2017. Untuk kelas X TKR-2 yang berjumlah 36 siswa dan diambil 6 siswa sebagai subjek penelitian yaitu 2 subjek dengan gaya belajar visual, 2 subjek dengan gaya belajar auditori, dan 2 subjek dengan gaya belajar kinestetik. Pemilihan subjek dalam penelitian ini didasarkan pada hasil tes angket gaya belajar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan hasil tes angket gaya belajar siswa, tes masalah program linier dan wawancara. Adapun teknik analisis dalam penelitian ini adalah teknik analisis model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2013: 308) yaitu mereduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*).

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik criteria derajat kepercayaan. Menurut Lincoln dan Guba (dalam Manab, 2015: 220) pemeriksaan keabsahan (*trustworthiness*) data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat kriteria yaitu: (1) kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) ketergantungan (*dependability*), (4) kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini keabsahan temuan dicek menggunakan (1) triangulasi teknik yaitu untuk menguji

kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2013: 373), (2) pemeriksaan teman sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga peneliti dapat meriview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan (Moleong, 2011: 334).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes angket ini dilakukan pada hari Selasa, tanggal 12 April 2017 dimana dari 36 siswa yang mengikuti tes ini 33 siswa dan 3 siswa tidak mengikuti tes ini dikarenakan ada suatu halangan. angket diisi oleh setiap siswa sesuai dengan petunjuk pengisian yang tertera pada angket. Angket dianalisis dengan menggunakan skor tertinggi dari ketiga gaya belajar tersebut. Jumlah skor tertinggi menunjukkan gaya belajar yang dominan dimiliki oleh masing-masing siswa. Dari hasil angket didapat data yang sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Angket Gaya Belajar

No	Inisial responden	Gaya belajar			Kesimpulan
		Visual	Auditori	Kinestetik	
1	FZR	28	27	27	Visual
2	FFy	26	29	26	Auditori
3	FS	20	22	25	Kinestetik
4	FAn	21	24	27	Kinestetik
5	FFat	24	23	31	Kinestetik
6	FKA	27	26	26	Visual
7	FV	26	32	27	Auditori
8	FH	30	29	28	Visual
9	FAr	23	25	28	Kinestetik
10	GDJA	25	21	29	Kinestetik
11	HMP	28	26	24	Visual
12	HP	26	27	24	Auditori
13	IFF	32	28	29	Visual
14	IM	28	29	27	Auditori
15	IH	24	23	29	Kinestetik

No	Inisial responden	Gaya belajar			Kesimpulan
		Visual	Auditori	Kinestetik	
16	IRA	26	27	24	Auditori
17	JIB	27	33	30	Auditori
18	JIRF	28	33	30	Auditori
19	KF	26	27	24	Auditori
20	KPW	28	26	25	Visual
21	MRS	26	23	19	Visual
22	MAF	29	27	24	Visual
23	MFB	28	25	23	Visual
24	MSAD	25	22	18	Visual
25	MIA	22	28	25	Auditori
26	MI	26	27	25	Auditori
27	MRW	28	30	18	Auditori
28	MIRE	25	27	24	Auditori
29	MTY	21	24	28	Kinestetik
30	MAN	26	23	24	Visual
31	MRS	29	25	23	Visual
32	MTM	28	22	20	Visual
33	MAA	26	25	27	Kinestetik

Dari Tabel 2 didapatkan hasil 13 siswa dengan gaya belajar visual, 12 siswa dengan gaya belajar auditori, dan 8 siswa dengan gaya belajar kinestetik, jika di prosentasekan didapat 39,39% dengan gaya belajar visual, 36,36% dengan gaya belajar auditori, dan 24,24% dengan gaya belajar kinestetik. Adapun inisial responden yang ditebalkan sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan hasil analisis kesulitan siswa dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan gaya belajar siswa pada materi program linier, siswa kelas X TKR 2 SMK Veteran 1 Tulungagung terbukti mengalami kesulitan. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes siswa yang menunjukkan bahwa banyak sekali siswa yang tidak dapat menyelesaikan masalah yang diberikan.

Berikut ini data yang menunjukkan kesulitan-kesulitan siswa dan jenis kesulitan siswa, yang sebagaimana disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Pengelompokan Jenis Kesulitan Siswa Berdasarkan Gaya Belajar

No.	Gaya belajar	Jenis kesulitan	Deskripsi jawaban	Banyak siswa	%
Soal 1	Visual	Kesulitan dalam keterampilan linguistik	Tidak bisa mengubah masalah tertulis menjadi simbol matematika	0	0%
		Kesulitan dalam	Tidak mampu dalam kemampuan	0	0%

No.	Gaya belajar	Jenis kesulitan	Deskripsi jawaban	Banyak siswa	%
		keterampilan perseptual	mengenali simbol, dan mengurutkan kelompok angka		
		Kesulitan dalam keterampilan matematis	Tidak mengerti urutan operasi dasar matematika dan tidak bisa melakukan perhitungan	7	21,21%
		Kesulitan dalam keterampilan atensional	Tidak bisa menyalin angka dengan benar dan tidak bisa mengamati simbol operasional dengan benar	12	36,36%
		Kesulitan dalam keterampilan linguistik	Tidak bisa mengubah masalah tertulis menjadi simbol matematika	9	27,27%
		Kesulitan dalam keterampilan perseptual	Tidak mampu dalam kemampuan mengenali simbol, dan mengurutkan kelompok angka	9	27,27%
	Auditori	Kesulitan dalam keterampilan matematis	Tidak mengerti urutan operasi dasar matematika dan tidak bisa melakukan perhitungan	2	6,06%
		Kesulitan dalam keterampilan atensional	Tidak bisa menyalin angka dengan benar dan tidak bisa mengamati simbol operasional dengan benar	10	30,30%
		Kesulitan dalam keterampilan linguistik	Tidak bisa mengubah masalah tertulis menjadi simbol matematika	6	18,18%
	Kinestetik	Kesulitan dalam keterampilan perseptual	Tidak mampu dalam kemampuan mengenali simbol, dan mengurutkan kelompok angka	0	0%
		Kesulitan dalam keterampilan	Tidak mengerti urutan operasi dasar matematika dan	8	24,24%

No.	Gaya belajar	Jenis kesulitan	Deskripsi jawaban	Banyak siswa	%		
Soal 2	Visual	matematis	tidak bisa melakukan perhitungan	6	18,18%		
		Kesulitan dalam keterampilan atensional	Tidak bisa menyalin angka dengan benar dan tidak bisa mengamati simbol operasional dengan benar				
		Kesulitan dalam keterampilan linguistik	Tidak bisa mengubah masalah tertulis menjadi simbol matematika			1	3,03%
		Kesulitan dalam keterampilan perseptual	Tidak mampu dalam kemampuan mengenali simbol, dan mengurutkan kelompok angka			1	3,03%
		Kesulitan dalam keterampilan matematis	Tidak mengerti urutan operasi dasar matematika dan tidak bisa melakukan perhitungan			8	24,24%
	Auditori	Kesulitan dalam keterampilan atensional	Tidak bisa menyalin angka dengan benar dan tidak bisa mengamati simbol operasional dengan benar	13	39,39%		
		Kesulitan dalam keterampilan linguistik	Tidak bisa mengubah masalah tertulis menjadi simbol matematika	2	6,06%		
		Kesulitan dalam keterampilan perseptual	Tidak mampu dalam kemampuan mengenali simbol, dan mengurutkan kelompok angka	2	6,06%		
		Kesulitan dalam keterampilan matematis	Tidak mengerti urutan operasi dasar matematika dan tidak bisa melakukan perhitungan	2	6,06%		
		Kesulitan dalam keterampilan	Tidak bisa menyalin angka dengan benar dan tidak bisa	2	6,06%		

No.	Gaya belajar	Jenis kesulitan	Deskripsi jawaban	Banyak siswa	%
		atensional	mengamati simbol operasional dengan benar		
		Kesulitan dalam keterampilan linguistik	Tidak bisa mengubah masalah tertulis menjadi simbol matematika	6	18,18%
		Kesulitan dalam keterampilan perseptual	Tidak mampu dalam kemampuan mengenali simbol, dan mengurutkan kelompok angka	0	0%
	Kinestetik	Kesulitan dalam keterampilan matematis	Tidak mengerti urutan operasi dasar matematika dan tidak bisa melakukan perhitungan	8	24,24%
		Kesulitan dalam keterampilan atensional	Tidak bisa menyalin angka dengan benar dan tidak bisa mengamati simbol operasional dengan benar	6	18,18%

Pembahasan

- a. Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Memecahkan Masalah dengan Gaya Belajar Visual.

Siswa dengan gaya belajar visual sudah memahami rumusan masalah yang diberikan. Terlihat bahwa siswa dengan gaya belajar visual mampu menemukan informasi yang ada pada masalah.

Pada tahap selanjutnya indikator kedua pemecahan masalah yaitu merencanakan strategi yang digunakan dalam memecahkan masalah, dalam hal ini strategi yang digunakan bergantung dari rumusan masalah yang diperoleh. Akan tetapi siswa dengan gaya belajar visual kurang tepat dalam merencanakan strategi yang akan digunakan untuk memecahkan masalah.

Indikator selanjutnya ialah melaksanakan strategi yang telah direncanakan dalam memecahkan masalah. Subjek tidak melaksanakan strategi yang ia telah rencanakan,

sehingga pada tahap akhirpun dalam memecahkan masalah subjek tidak menuliskan jawaban dari masalah yang telah diberikan.

Untuk kesulitannya siswa dengan gaya belajar visual mengalami kesulitan dalam pengoperasian dasar matematika atau yang biasa disebut keterampilan matematis, subjek dengan gaya belajar visual juga mengalami kesulitan dalam menyalin angka dan mengamati simbol operasional dengan benar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual mengalami kesulitan dalam keterampilan matematis dan siswa dengan gaya belajar visual juga mengalami kesulitan keterampilan atensional (menyalin angka dengan benar dan mengamati simbol operasional dengan benar) dalam memecahkan masalah matematika.

b. Analisis Kesulitan Siswa dalam Memecahkan Masalah Dengan Gaya Belajar Auditori.

Subjek dengan gaya belajar auditori cenderung kurang memahami masalah, sehingga subjek dengan gaya belajar auditori kurang mampu dalam menemukan informasi yang ada pada masalah.

Tahap selanjutnya ialah merencanakan strategi dalam memecahkan masalah yang diberikan, dalam hal ini subjek auditori merencanakan strategi yang akan digunakan untuk memecahkan masalah dengan benar. Dari jawaban yang telah diberikan subjek, dapat dilihat bahwa subjek mengetahui strategi apa yang akan ia gunakan. Terkadang subjek auditori pada masalah tertentu ia tidak mengerti strategi apa yang akan dia gunakan.

Indikator selanjutnya ialah melaksanakan strategi yang telah ia rencanakan. Siswa auditori melaksanakan strategi yang dianggap oleh subjek sudah benar. Akan tetapi siswa auditori pada saat melaksanakan strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah kurang tepat sehingga diperoleh jawaban akhir yang kurang benar.

Untuk tahap terakhir pada indikator pemecahan masalah yaitu memeriksa kembali, terkadang siswa auditori tidak mengetahui hasil akhir yang ia dapatkan kurang tepat. Hal ini dapat disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya kurang memahami rumusan masalah atau tujuan dari masalah dan yang memungkinkannya lagi adalah melakukan kesalahan pada saat melaksanakan strategi yang ia gunakan dalam memecahkan masalah tersebut.

Dari hal di atas siswa dengan gaya belajar auditori mengalami kesulitan dalam mengubah masalah tertulis menjadi simbol matematika, subjek auditori juga mengalami kesulitan dalam mengurutkan angka dan kemampuan mengenali simbol, serta subjek auditori mengalami kesulitan menyalin angka dan mengamati simbol dengan benar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori mengalami kesulitan dalam keterampilan linguistik, kesulitan dalam keterampilan perseptual, serta kesulitan dalam keterampilan atensional dalam memecahkan masalah.

c. Analisis Kesulitan Siswa dalam Memecahkan Masalah Dengan Gaya Belajar Kinestetik.

Siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung langsung menggunakan informasi sebagai strategi yang direncanakan. Terkadang siswa dengan gaya belajar kinestetik juga kurang mampu dalam memahami masalah sehingga menimbulkan kesulitan dalam memecahkan masalah tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik mengalami kesulitan dalam mengubah masalah tertulis menjadi simbol matematika pada saat menuliskan rumusan masalah. Siswa dengan gaya belajar kinestetik juga mengalami kesulitan dalam operasi dasar perhitungan matematis dari masalah yang diberikan, serta siswa dengan gaya belajar kinestetik mengalami menyalin angka dan mengenali simbol dengan benar pada saat proses melaksanakan rencana penyelesaian dalam menyelesaikan masalah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, simpulan dari penelitian ini adalah (1) Siswa dengan gaya belajar visual mengalami kesulitan dalam keterampilan matematis (penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dasar dan urutan operasi dasar) dan mengalami kesulitan dalam keterampilan atensional (menyalin angka dengan benar dan mengamati simbol operasional dengan benar) dalam memecahkan masalah matematika. (2) Siswa dengan gaya belajar auditori mengalami kesulitan keterampilan linguistik (yang berhubungan dengan mengerti istilah matematika dan mengubah masalah tertulis menjadi simbol matematika), mengalami kesulitan keterampilan perseptual (kemampuan mengenali simbol dan mengerti simbol dan mengurutkan kelompok angka), dan mengalami kesulitan keterampilan atensional (menyalin angka dengan benar dan mengamati simbol operasional dengan benar) dalam memecahkan masalah matematika. (3) Siswa dengan gaya belajar kinestetik mengalami kesulitan keterampilan linguistik (yang berhubungan dengan mengerti istilah matematika dan mengubah masalah tertulis menjadi simbol matematika), mengalami kesulitan dalam keterampilan matematis (penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dasar dan urutan operasi dasar), dan mengalami kesulitan keterampilan

atensional (menyalin angka dengan benar dan mengamati simbol operasional dengan benar) dalam memecahkan masalah matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hudojo, H. (1990). *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: IKIP.
- Kafiar, E., Kho, R & Triwoyono. (2015). *Proses Berpikir Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Matematika pada Materi SPLTV Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Independent dan Field Dependent*. Jurnal Ilmiah Matematika dan Pembelajarannya. Vol. 1, No. 2.
- Manab, A. (2015). *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*. Sleman Yogyakarta: Kalimedia
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar: Dan bimbingan terhadap kesulitan belajar khusus*. Yogyakarta : Nuha Litera
- Nasution. S. (2006). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suparman. (2010). *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: PINUS BOOK PUBLISHER
- Suyono & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

